

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Ilmu pengetahuan sosial sangat berguna sejak pendidikan SD. Fungsi ilmu pengetahuan sosial sebagai pendidikan yaitu membekali siswa didik dengan pengetahuan yang berguna untuk masa depannya. Siswa memilih keterampilan sosial dan intelektual dalam membina perhatian serta kepedulian sosialnya sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional. IPS dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang konsep dasar ilmu sosial, agar siswa memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya serta mampu memecahkan masalah sosial dengan baik.

Sebagai satu program pendidikan, IPS yang membina dan menyiapkan peserta didik sebagai warga negara dan masyarakat yang baik. Pendidikan IPS diharapkan mampu mengantisipasi berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat sehingga mempunyai bekal pengetahuan dan keterampilan dalam melakoni kehidupan dimasyarakat.

Peranan pendidikan IPS memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian siswa dan keseluruhan proses pendidikan. Untuk itulah IPS diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar. Melalui IPS siswa diperkenalkan dengan berbagai konsep tentang dunia sekelilingnya. Pendidikan IPS juga menempatkan aktivitas siswa dengan berbagai objek

yang dipelajari. Oleh karena itu lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap seluruh masyarakat dalam rangka memberi pengetahuan yang berguna dan dapat dipergunakan oleh peserta didik untuk mencapai dan meraih masa depan yang lebih baik.

Akan tetapi walaupun pendidikan IPS telah ditetapkan untuk dibelajarkan di sekolah, namun selama ini pembelajaran IPS kurang dikemas dengan metode yang kurang berkualitas. Kondisi pembelajaran IPS lebih sering menggunakan model pembelajaran konvensional, sehingga kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Para guru sering kali menyampaikan materi IPS dengan menggunakan metode ceramah saja, sehingga pembelajaran IPS cenderung membosankan dan kurang menarik minat siswa yang pada akhirnya dapat menimbulkan nilai yang jelek dan menurun. Dari uraian tersebut dapat terlihat bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran IPS kurang bervariasi.

Selain dari masalah kurangnya penggunaan metode, guru umumnya hanya menggunakan buku pelajaran dari sekolah sebagai media pembelajaran dan terlalu monoton, kurang menarik sehingga pada saat proses pembelajaran pun sangat kurang menggunakan media dan dapat mengakibatkan siswa hanya berhayal dan menerima begitu saja tentang materi tersebut, siswa bersikap pasif dalam pembelajaran IPS. Dari pengalaman PPL peneliti, ini terlihat sewaktu guru menerangkan materi, siswa jarang mengemukakan idenya dan bertanya pada proses belajar berlangsung. Walaupun ada siswa yang aktif itu hanya sebagian dari mereka. Sedangkan siswa yang tidak aktif dalam belajar, mereka melakukan kegiatan tersendiri seperti bercerita-cerita pada teman yang

lain, mengganggu teman, mengantuk, suka keluar-keluar dari kelas dengan alasan yang bermacam-macam dan ada juga yang mengadu ke guru dengan alasan tanpa sebab. Ini mengakibatkan siswa merasa bahwa pembelajaran IPS tidak penting untuk dipelajari dan menimbulkan turunnya minat siswa dalam pembelajaran IPS.

Proses ataupun kegiatan pembelajaran sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Minat belajar siswa dari pengamatan awal diperoleh bahwa penguasaan siswa terhadap mata pelajaran IPS masih terlihat rendah. Rendahnya penguasaan dan minat belajar siswa dapat dilihat dari hasil nilai MID semester I dan II Tahun Pelajaran 2009/2010 dan Tahun 2010/2011 belum begitu memuaskan, hal tersebut dapat diperhatikan dalam table berikut:

**Table 1. Analisis minat belajar siswa kelas IV mata pelajaran IPS semester I dan II Tahun Pelajaran 2009/2010 dan tahun 2010/2011**

No	Tahun Ajaran	Semester	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa yang mendapat nilai	KKM	Ketuntasa	
						>KKM (%)	<KKM (%)
1	2009/2010	I	38	38	65	12 (32%)	26 (68%)
		II	38	38	65	15 (40%)	23 (60%)
2	2010/2011	I	32	32	65	19 (59%)	13 (40%)

*Sumber : Daftar Nilai Siswa Kelas IV SD Negeri 067691 Medan*

Dari data nilai yang diperoleh siswa diatas, dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang telah mencapai KKM masih relatif sedikit. Dimana pada tahun ajaran 2009/2010, pada semester I : jumlah siswa yang mendapat nilai di atas 65 hanya 12 siswa saja dari 38 jumlah siswa 31,56 % dan yang mendapatkan nilai dibawah 65 sebanyak 26 siswa atau sekitar 68%. Pada semester II jumlah siswa yang mendapat nilai dibawah 65 sebanyak 15 siswa dari 38 siswa atau

sekitar 39,4% dan jumlah siswa yang mendapat nilai di bawah 65 sebanyak 23 siswa atau sekitar 60,5%. Sedangkan pada tahun 2010/2011, pada semester I : jumlah siswa yang mendapat nilai di atas 65 hanya 19 siswa saja dari 32 siswa atau sekitar 59,3%. Dan yang mendapatkan nilai di bawah 65 sebanyak 13 siswa atau sekitar 40,3%.

Masalah ini semakin serius manakala di hadapan kenyataan bahwa selama mata pelajaran IPS kurang mendapat perhatian semestinya, padahal dengan memahami IPS akan membimbing siswa menghadapi kenyataan dalam lingkungan sosialnya dan dapat menghadapi masalah-masalah sosial yang terjadi dengan lebih arif dan bijaksana. Untuk menghadapi tantangan perubahan ini, sesungguhnya gurulah yang harus memandu siswa membuka cakrawala pengetahuannya sosialnya. Maka guru dituntut lebih profesional dan tidak hanya menggunakan metode ceramah yang sangat membosankan bagi siswa. Guru tidak hanya lagi berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi harus bisa menjadi pembimbing siswa dalam mengembangkan pengetahuannya dan mendapatkan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, bermakna dan bermutu.

Maka dari itu, guru dituntut harus menguasai materi dan tidak hanya menggunakan metode ceramah saja yang dapat menyebabkan para siswa menjadi bosan dan kurangnya meminati pelajaran IPS tersebut. Agar siswa lebih dapat meningkatkan minatnya dalam mata pelajaran IPS maka guru harus menggunakan model STAD ( *Student Teams – Achievement Division* ). *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu model atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik

untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas, STAD juga merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang efektif. Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri lima komponen utama, yaitu penyajian kelas, belajar kelompok, kuis, skor pengembangan dan penghargaan kelompok. Cara model STAD ini dapat dikelompokkan secara heterogen kemudian siswa yang pandai menjelaskan anggota lain sampai mengerti. Langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain).
2. Guru menyajikan pelajaran
3. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota kelompok. Anggota yang tahu menjelaskan kepada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
4. Guru memberi kuis / pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
5. Memberi evaluasi
6. Penutup

Tujuan utama dari pengajaran ini adalah guru menyajikan materi pelajaran sesuai dengan yang direncanakan. Setiap awal dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD selalu dimulai dengan penyajian kelas. Dengan menggunakan model ini seluruh siswa dapat menjadi lebih siap dan dapat meningkatkan minatnya dalam mata pelajaran IPS, dan bisa melatih kerja sama antar siswa dan kelompok - kelompok lainnya. Maka

dari itu pelajaran IPS dapat menimbulkan rasa kesenangan bagi para siswa untuk meminati pelajaran tersebut. Dan guru pun dapat membuat suasana yang lebih menyenangkan dan lebih hidup lagi dalam membimbing pelajaran dikelas.

Dari keseluruhan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan sesuatu penelitian dengan judul: Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dalam Menggunakan Model STAD ( *Student Steams Achievement Divisions* ) Pada Pelajaran IPS di Kelasn IV SD Negeri 067691 Medan. Tahun pelajaran 2011 / 2012.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, terlihat banyak hal-hal yang terkait dalam masalah pembelajaran IPS. Masalah-masalah tersebut antara lain:

1. Kurangnya minat belajar IPS siswa rendah.
2. Metode pembelajaran kurang melibatkan siswa sehingga kurang memotivasi siswa dalam mempelajari IPS.
3. Penggunaan media dalam pembelajaran IPS tidak diterapkan.
4. Metode mengajar guru yang hanya menggunakan metode ceramah saja.
5. Kurangnya kreativitas guru dalam menyampaikan pelajaran

## **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, sebenarnya banyak masalah yang harus diatasi. Namun mengingat dan mempertimbangkan waktu, dana, tenaga, dan kemampuan peneliti maka masalah dalam penelitian ini adalah Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa dengan Materi Masalah Sosial di Kelas IV SD Negeri 067691 Medan.

#### **1.4. Perumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam peneliti ini adalah : Apakah dengan menggunakan model STAD ( *Student Teams - Achievement Divisions* ) dapat meningkatkan minat belajar siswa dengan Materi Masalah Sosial dikelas IV SD Negeri 067691 Medan.

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah “untuk meningkatkan minat belajar siswa dengan menggunakan Model STAD ( *Student Teams - Achievement Divisions* ) dengan Materi Masalah Sosial di Kelas IV SD Negeri 067691 Medan”.

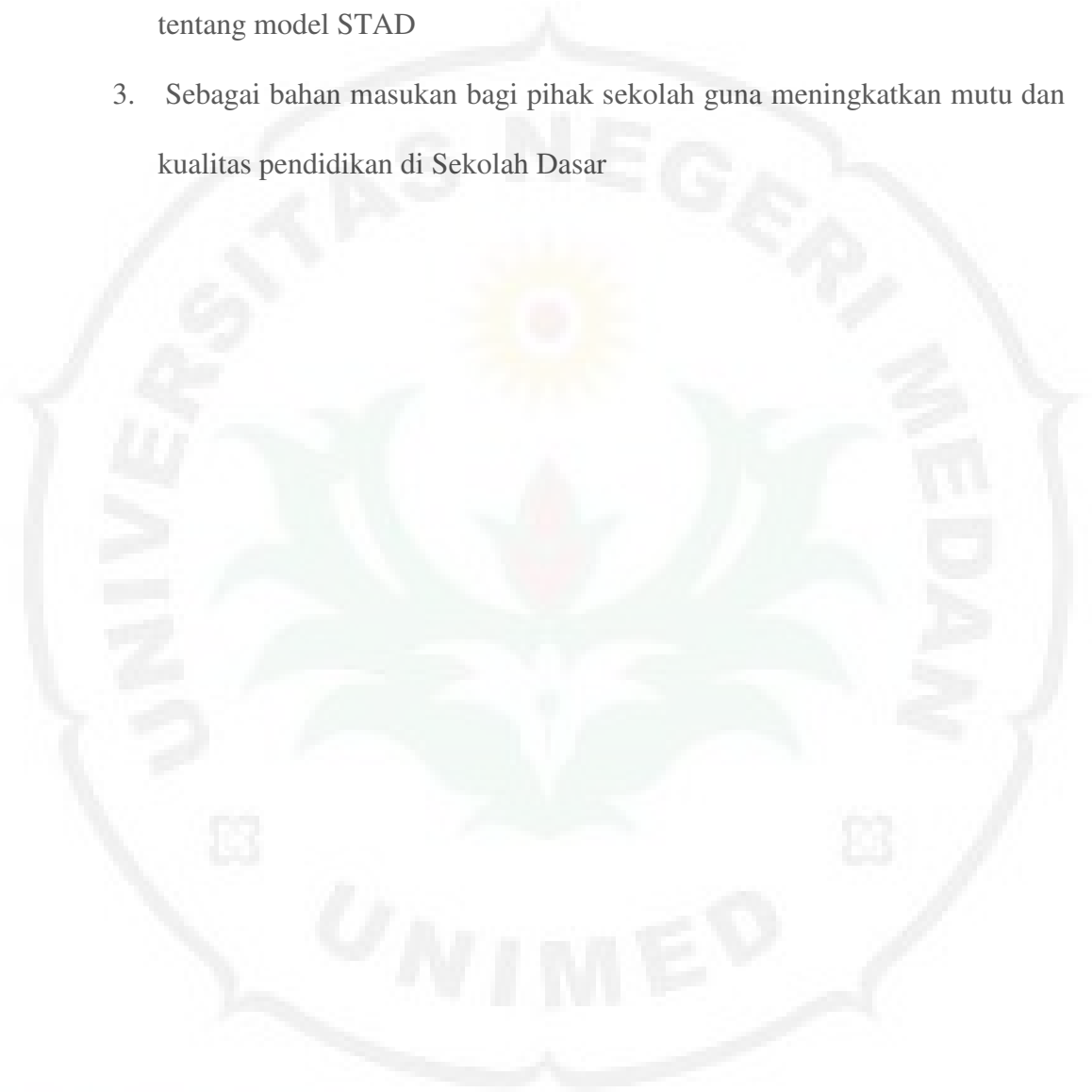
#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Dari Manfaat penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain:

1. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam memilih media dan metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi untuk meningkatkan minat belajar siswa.



2. Sebagai bahan masukan bagi peneliti sendiri dalam menambah wawasan tentang model STAD
3. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di Sekolah Dasar



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY